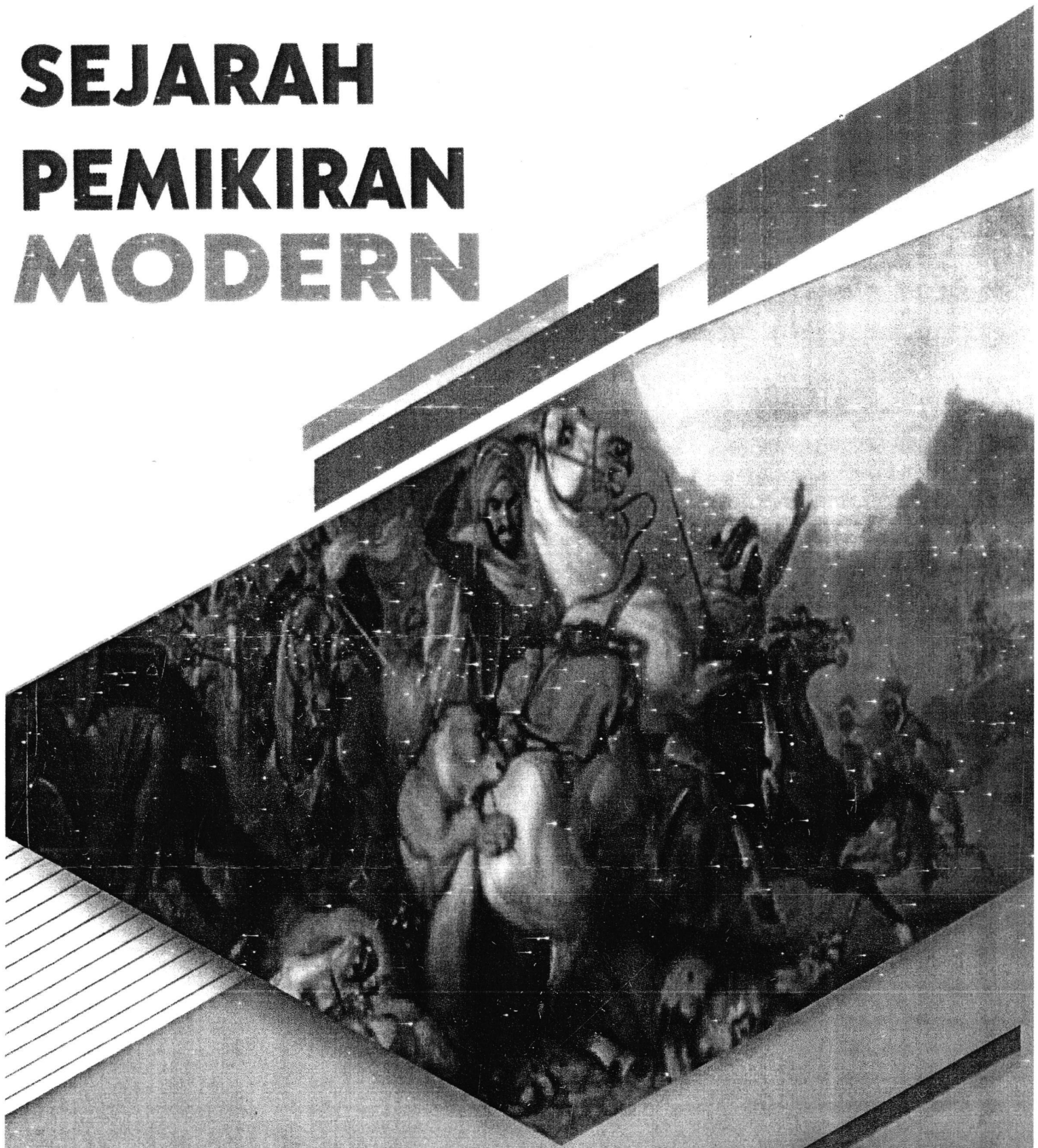


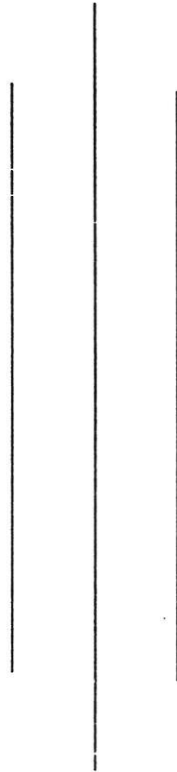
Penerbit dan Percetakan
CV BERKAH PRIMA

SEJARAH PEMIKIRAN MODERN



An Fauzia Rozani Syafei

SEJARAH PEMIKIRAN MODERN



Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A.

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A.

Dr. Rahadian Zainul, S.Pd., M.Si. (Editor Utama)

Sejarah Pemikiran Modern

ISBN: 978-602-50881-8-6

CV. BERKAH PRIMA

Alamat: Jalan Datuk Perpatih Nan Sabatang 287, Air Mati , Solok Sumatera Barat.

Anggota IKAPI Pusat

No Anggota : 016/SBA/18 Tanggal 1 Agustus 2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Tajuk entri utama : An Fauzia,

Sejarah Pemikiran Modern

Edisi Pertama, cet. Ke-I Padang: Berkah Prima, 2018

Editor : Tim editor (Rahadian Zainul)

I (satu) jilid; 14,8x21 cm (A5), Isi 139 hal. + (xviii)

ISBN: 978-602-50881-8-6

Editor Isi dan Bahasa: Dr. Rahadian Zainul, S.Pd., M.Si.

Desainer Grafis : Annisa Awalliyah

Perwajahan: Tim Layout CV. Berkah Prima

KATA PENGANTAR

Sejarah pemikiran dimulai sekitar abad ke IV sebelum masehi ketika muncul para filsuf yang mulai menentang mitos-mitos yang dipercaya dan berkembang dalam masyarakat. Mereka mulai menanamkan kesadaran pada masyarakat bahwa manusia mempunyai kemampuan akal pikir yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi.

Di dalam sejarah pemikiran biasanya diadakan periodisasi untuk memudahkan kita memahami proses perubahan dalam berpikir. Periodisasi pemikiran secara garis besar terbagi tiga yaitu periode pemikiran Yunani Kuno (abad 6 S.M - 5 S.M) , periode pemikiran abad pertengahan (abad 5 S.M - 15 M), dan periode pemikiran modern (abad 15 M - sekarang). Kita saat ini berada pada periode pemikiran modern, yang tentunya hanya akan mencerna dengan mudah pemikiran-pemikiran tersebut jika memahami pemikiran-pemikiran pra modern.

Mahasiswa jurusan sastra seyogyanya diberikan mata kuliah sejarah pemikiran modern, mengingat kebutuhan mereka memahami pemikiran-pemikiran yang melatar-belakangi karya-karya sastra dan karya tulis lainnya yang akan dibaca mereka dalam rangka penyelesaian tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, di tiap Fakultas Budaya, biasanya mata kuliah Sejarah Pemikiran Modern selalu ditawarkan. Mengingat perlunya mahasiswa memiliki buku panduan dalam mengikuti mata kuliah tersebut maka buku ini ditulis berdasarkan modul yang disusun sebagai bahan ajar yang disajikan kepada mahasiswa jurusan sastra, khususnya Sastra Inggris.

Buku ini dirancang khusus untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga pada tiap bab buku ini selalu dijumpai tugas-tugas yang nantinya akan membantu dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk berdiskusi atau melakukan presentasi pada tiap pertemuan. Buku ini terdiri dari 11 bab dengan menyajikan latar belakang pemikiran modern pada bab 1 dan bab 2. Kemudian, periode pemikiran modern yang ditandai dengan zaman Renaissance akan dibahas pada bab 3 yang kemudian secara berturut-turut pada bab 4 membahas rasionalisme, bab 5 membahas empirisme, bab 6 membahas zaman aufklarung, bab 7 mendiskusikan idealisme yang diikuti pembahasan tentang kapitalisme di bab 8, sosialisme pada bab 9, positivisme pada bab 10 dan ditutup dengan konsep nasionalisme pada bab 11. Dalam buku ini, titik beratnya lebih pada pemberian definisi terhadap masing-masing konsep pemikiran, kemudian penyajian latar belakang lahirnya pemikiran tersebut dengan memperkenalkan tokoh-tokoh pemikir pada zaman tersebut. Buku ini juga dilengkapi dengan foto-foto masing-masing tokoh dan uraian ringkas biografi serta pokok-pokok pikiran tokoh-tokoh tersebut.

Kehadiran buku ini diharapkan mampu membantu langkah awal mahasiswa untuk memasuki dunia pemikiran modern yang sangat luas dan butuh perenungan, karena memahami konsep-konsep besar tokoh-tokoh filsafat merupakan hal yang tidak mudah. Namun, ketika mahasiswa sudah bisa mencerna pemikiran-pemikiran tersebut mereka akan dimudahkan dalam memahami berbagai karya tulis baik barat maupun timur nantinya.

Agustus 2018

Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A.

Buku ini kupersembahkan untuk ayahku - Anas Syafei - yang mengajarku tentang filsafat dan untuk ibuku - Nurjanah Nur - yang melatihku untuk hidup berfilsafat.

Life is a phylosophy itself.....

An Fauzia Rozani Syafei

DAFTAR ISI	1
BAB I SEJARAH FILSAFAT BARAT	3
A. LAHIRNYA FILSAFAT DI YUNANI	3
B. PERIODISASI FILSAFAT BARAT	4
BAB II SEJARAH FILSAFAT TIMUR	15
A. SEJARAH FILSAFAT CINA	15
B. SEJARAH FILSAFAT INDIA	18
C. SEJARAH FILSAFAT ISLAM	22
BAB III RENAISSANCE	25
A. PENGERTIAN RENAISSANCE	25
B. PERISTIWA-PERISTIWA SEBELUM RENAISSANCE	28
C. RINTISAN KE ARAH RENAISSANCE ITALIA	29
D. RENAISSANCE DAN KEBERLANJUTANNYA	31
BAB IV RASIONALISME	36
A. PENGERTIAN RASIONALISME	36
B. TOKOH-TOKOH RASIONALISME	37
BAB V EMPIRISME	50
A. PENGERTIAN EMPIRISME	50
B. TOKOH-TOKOH EMPIRISME	50
BAB VI ZAMAN AUFKLARUNG (PENCERAHAN)	59
A. PENGERTIAN AUFKLARUNG	59
B. AUFKLARUNG DI INGGRIS	60
C. AUFKLARUNG DI PERANCIS	62
BAB VII IDEALISME DI JERMAN	76
A. PENGERTIAN IDEALISME	76
B. TOKOH-TOKOH IDEALISME	77
BAB VIII KAPITALISME	90
A. PENGERTIAN KAPITALISME	90
BAB IX SOSIALISME	100
A. PENGERTIAN SOSIALISME	100
B. TOKOH-TOKOH SOSIALISME	103
BAB X POSITIVISME	113
A. PENGERTIAN POSITIVISME	113
B. TOKOH-TOKOH POSITIVISME	114
BAB XI NASIONALISME	125

A. PENGERTIAN NASIONALISME	125
B. BIBIT-BIBIT NASIONALISME	127
REFERENSI	139
INDEKS	140

B A B I

SEJARAH FILSAFAT BARAT



A. LAHIRNYA FILSAFAT DI YUNANI

Lahirnya filsafat di Yunani diperkirakan pada abad ke 6 SM. Ada tiga faktor yang sudah mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani, yaitu:

1. Pada bangsa Yunani seperti bangsa-bangsa di sekitarnya terdapat suatu mitologi yang kaya dan luas. Mitologi ini dapat dianggap sebagai perintis munculnya filsafat, karena mitos-mitos ini mengajak orang untuk berpikir lebih lanjut. Mitos-mitos tersebut sudah memberi jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam hati manusia: darimana dunia ini berasal? Dari mana kejadian dalam alam ini? Apa penyebab terbitnya matahari, lalu terbenam lagi? Melalui mitos tersebut, manusia mencari keterangan tentang asal usul alam semesta dan kejadian-kejadian yang berlangsung di dalamnya. Mitos yang pertama, mencari keterangan tentang asal usul alam semesta, yang disebut mitos kosmogonis. Kemudian muncul mitos kedua, mencari keterangan tentang asal usul serta sifat kejadian alam semesta, yang disebut dengan mitos kosmologis.

2. Kesusasteraan Yunani

Dua puisi Homeros yang berjudul Ilias dan Odyssea sudah lama digunakan sebagai semacam panduan pendidikan untuk rakyat Yunani. Puisi Homeros ini digemari oleh rakyat dan berisi nilai-nilai edukatif, sehingga memiliki kedudukan yang istimewa dalam kesusasteraan Yunani.

3. Pengaruh ilmu pengetahuan dari daerah Timur Kuno

Orang Yunani berutang budi kepada bangsa Timur untuk perolehan ilmu pengetahuan. Ilmu ukur dan ilmu hitung mereka sebagian berasal dari Mesir, sementara ilmu astronomi mereka dipengaruhi oleh bangsa Babylonia. Orang Yunani kemudian mengolah unsur-unsur pengetahuan dari Timur tadi dengan cara yang tak disangka-sangka oleh bangsa Mesir dan Babylonia, sehingga bangsa Yunani dapatlah dikatakan menjadikan pengetahuan tersebut sungguh-sungguh ilmiah.

Kemudian pada abad ke 6 sebelum masehi, mulai berkembang suatu pendekatan yang berlainan sama sekali. Sejak saat itu orang mulai mencari jawaban rasional tentang berbagai persoalan yang diperoleh dari alam semesta. Pada saat inilah logos (akal budi, rasio) menggantikan mitos, dengan demikian dilahirkanlah filsafat.

B. PERIODISASI FILSAFAT BARAT

Sejarah filsafat Barat dibagi kedalam empat periode, yaitu zaman kuno, zaman abad pertengahan, zaman modern, dan masa kini.

1. Zaman Kuno

1.1. Zaman Filsafat Yunani Kuno (600 SM – 400 M)

Zaman Kuno meliputi zaman filsafat pra Socrates di Yunani. Tokoh-tokohnya dikenal dengan nama filsuf pertama atau filsuf alam. Mereka mencari unsur induk (arche) yang dianggap asal dari segala sesuatu. Menurut Thales arche itu air, Anaximandros berpendapat arche itu *sesuatu yang tak terbatas* (to apeiron).

For Anaximandros, *apeiron* is unlimited in quantity and extent, and has no physical characteristics such as wet or hot or dry or cold. Anaximandros regarded *apeiron* as divine, immortal, and indestructible; from it all things arise, all the heavens and the worlds within them.

Salah satu kesulitan untuk menerima filsafat Anaximandros tentang *to apeiron* yang metafisik adalah bagaimana menjelaskan hubungan saling memengaruhi antara

yang metafisik dengan yang fisik, karena itulah, Anaximenes tidak lagi melihat sesuatu yang metafisik sebagai prinsip dasar segala sesuatu, melainkan kembali pada zat yang bersifat fisik yakni udara.

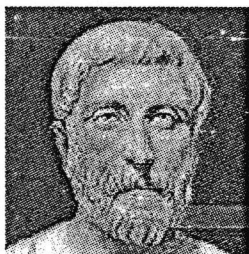
Tidak seperti air yang tidak terdapat di api (pemikiran Thales), udara merupakan zat yang terdapat di dalam semua hal, baik air, api, manusia, maupun segala sesuatu, karena itu Anaximenes berpendapat bahwa udara adalah prinsip dasar segala sesuatu. Udara adalah zat yang menyebabkan seluruh benda muncul, telah muncul, atau akan muncul sebagai bentuk lain. Perubahan-perubahan tersebut berproses dengan prinsip "pemadatan dan pengenceran" (*condensation and rarefaction*). Bila udara bertambah kepadatannya maka muncullah berturut-turut angin, air, tanah, dan kemudian batu. Sebaliknya, bila udara mengalami pengenceran, maka yang timbul adalah api. Proses pemadatan dan pengenceran tersebut meliputi seluruh kejadian alam, sebagaimana air dapat berubah menjadi es dan uap, dan bagaimana seluruh substansi lain dibentuk dari kombinasi perubahan udara.

Tidak sama dengan Anaximenes, Pythagoras mengatakan bahwa arche itu bilangan. Bagi Heraklitos arche itu adalah api dan ia berpendapat juga bahwa segala sesuatu itu terus mengalir (*panta rhei*). Sedangkan menurut Parmenides segala sesuatu itu tetap tidak bergerak.

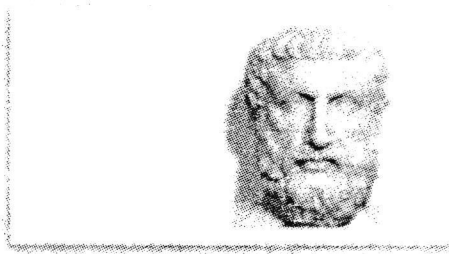
Tokoh Tokoh Filsafat Zaman Yunani Kuno



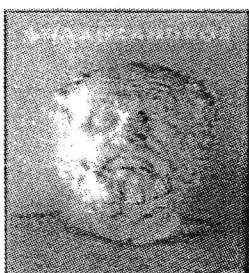
Anaximenes



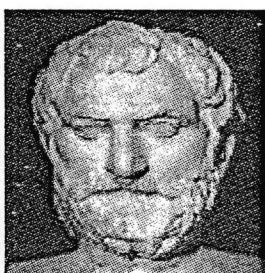
Phytagoras



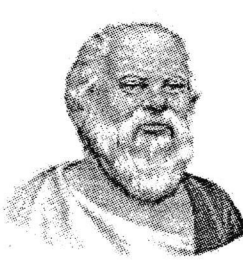
Parmenedes



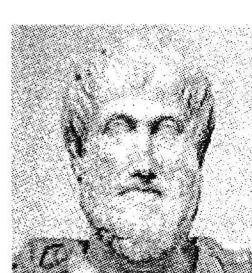
Thales



Socrates



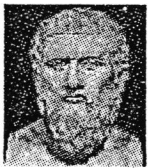
Aristoteles



1.2. Zaman Keemasan Filsafat Yunani

Pada waktu Athena dipimpin oleh Perikles, kegiatan politik dan filsafat dapat berkembang dengan baik. Terdapat sekelompok orang yang pandai berpidato (beretorika) dan disebut kaum sofis, dimana kegiatan mereka adalah mengajarkan pengetahuan kepada kaum muda.

Pada zaman ini yang menjadi objek penyelidikan bukan lagi alam, tetapi manusia, sebagaimana dikatakan oleh Pythagoras bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya. Hal ini ditentang oleh Socrates dengan mengatakan bahwa yang benar dan yang baik harus dipandang sebagai nilai-nilai objektif yang dijunjung tinggi oleh semua orang. Akibat ucapannya tersebut Socrates dihukum mati.



Plato

Hasil pemikiran Socrates dapat ditemukan pada muridnya Plato. Dalam filsafatnya Plato mengatakan: *realitas seluruhnya terbagi atas dua dunia yang hanya terbuka bagi panca indra dan dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita. Dunia yang pertama adalah dunia jasmani dan yang kedua dunia ide.*

Pendapat tersebut dikritik oleh Aristoteles dengan mengatakan bahwa yang ada itu adalah manusia-manusia yang konkret. *Ide manusia* tidak terdapat dalam kenyataan. Aristoteles adalah filsuf realis, dan sumbangannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan besar sekali. Sumbangan yang sampai sekarang masih digunakan dalam ilmu pengetahuan adalah abstraksi, yakni aktivitas rasional dimana seseorang memperoleh pengetahuan. Menurut Aristoteles ada tiga macam abstraksi, yakni abstraksi fisis, matematis, dan metafisis.

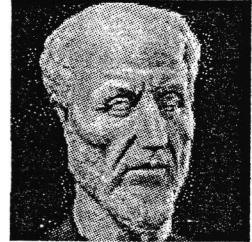
Abstraksi yang ingin menangkap pengertian dengan membuang unsur-unsur individual untuk mencapai kualitas adalah abstraksi fisis. Adapun abstraksi dimana subjek menangkap unsur kuantitatif dengan menyingkirkan unsur kualitatif disebut abstraksi matematis. Abstraksi dimana seseorang menangkap unsur-unsur yang hakiki dengan mengesampingkan unsur-unsur lain disebut abstraksi metafisis.

Teori Aristoteles yang cukup terkenal adalah tentang materi dan bentuk. Keduanya ini merupakan prinsip-prinsip metafisis, materi adalah prinsip yang tidak ditentukan, sedangkan bentuk adalah prinsip yang menentukan. Teori ini dikenal dengan sebutan *Hylemorfisme*.

1.3. Masa Helenistik dan Masa Romawi

Pada zaman Alexander Agung telah berkembang kebudayaan trans-nasional yang disebut kebudayaan Helenistik, karena kebudayaan Yunani tidak terbatas lagi pada kota-kota Yunani saja, tetapi mencakup juga seluruh wilayah yang ditaklukkan oleh Alexander Agung. Dalam bidang filsafat, Athena tetap merupakan suatu pusat yang penting, tetapi

berkembang pula pusat-pusat intelektual lain, terutama kota Alexandria. Jika akhirnya ekspansi Romawi meluas sampai ke wilayah Yunani, itu tidak berarti berakhirnya kebudayaan dan filsafat Yunani, karena kekaisaran Romawi membuka pintu lebar-lebar untuk menerima warisan kultural Yunani. Dalam bidang filsafat yang terus berkembang, namun pada saat itu tidak ada filsuf besar, kecuali Plotinus. Pada masa ini muncul beberapa aliran berikut:



Plotinus

a. Stoisisme

Menurut paham ini, jagat raya ditentukan oleh kuasa-kuasa yang disebut logos. Oleh karena itu, segala kejadian berlangsung menurut ketetapan yang tidak dapat dihindari.

b. Epikurisme

Segala sesuatu terdiri atas atom-atom yang senantiasa bergerak. Manusia akan bahagia jika mau mengakui susunan dunia ini dan tidak boleh takut pada dewa-dewa.

c. Skeptisisme

Mereka berpikir bahwa bidang teoretis manusia tidak sanggup mencapai kebenaran. Sikap umum mereka adalah kesangsian.

d. Eklektisisme

Suatu kecenderungan umum yang mengambil berbagai unsur, filsafat dari aliran-aliran lain tanpa berhasil mencapai suatu pemikiran yang sungguh-sungguh.

e. Neo Platonisme

Paham yang ingin menghidupkan kembali filsafat Plato. Tokohnya adalah Plotinus. Seluruh filsafatnya berkisar pada Allah sebagai *yang satu*. Segala sesuatu berasal dari *yang satu* dan ingin kembali kepadaNya.

2. Zaman Abad Pertengahan

Periode Abad Pertengahan mempunyai perbedaan yang menyolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan itu terutama terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama Kristen yang diajarkan oleh nabi Isa pada permulaan abad masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan.

Agama Kristen menjadi problem kefilosofan karena mengajarkan bahwa wahyu Tuhanlah yang merupakan kebenaran yang sejati. Hal ini berbeda dengan pandangan

Yunani Kuno yang mengatakan bahwa kebenaran dapat dicapai oleh kemampuan akal. Mereka belum mengenal adanya wahyu.

Terdapat dua sikap masyarakat terhadap pemikiran Yunani yaitu:

- a. Golongan yang menolak sama sekali pemikiran Yunani, karena pemikiran Yunani merupakan pemikiran orang kafir, mereka dianggap tidak mengakui wahyu.
- b. Menerima filsafat Yunani yang mengatakan bahwa karena manusia itu ciptaan Tuhan maka kebijaksanaan manusia berarti pula kebijaksanaan yang datangnya dari Tuhan. Mungkin akal tidak dapat mencapai kebenaran sejati, oleh karena itu dapat dibantu oleh wahyu.

Filsafat pada zaman abad pertengahan ini terdiri dari dua periode yaitu periode patristik dan periode skolastik.

2.1. Periode Patristik

Patristik berasal dari kata Latin patres yang berarti bapa-bapa gereja, yaitu ahli agama Kristen pada abad permulaan agama Kristen. Periode ini mengalami dua tahap yaitu:

- a. Permulaan agama Kristen. Setelah mengalami berbagai kesulitan, terutama berkaitan dengan filsafat Yunani, agama Kristen memantapkan diri dengan cara memperkuat gereja dan menetapkan dogma-dogma.
- b. Filsafat Agustinus. Agustinus merupakan ahli filsafat yang terkenal pada masa patristik. Agustinus melihat dogma-dogma tersebut sebagai suatu keseluruhan.

2.2. Periode Skolastik

Periode Skolastik berlangsung dari tahun 800 – 1500 M. Periode ini terbagi kedalam tiga tahap yaitu:

- a. Periode skolastik awal (tahun 900 – 1200 M)

Ditandai oleh pembentukan metode yang lahir karena hubungan yang rapat antara agama dan filsafat. Pada masa awal ini yang terlihat adalah persoalan universalia.

- b. Periode puncak perkembangan skolastik (tahun 1300 M)

Ditandai oleh keadaan yang dipengaruhi oleh Aristoteles akibat kedatangan ahli filsafat Arab dan Yahudi. Puncak perkembangan terjadi pada masa Thomas Aquinas.

- c. Periode skolastik akhir (tahun 1400 – 1500 M)

Ditandai dengan pemikiran kefilsafatan yang berkembang ke arah nominalisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek

yang sama dan yang umum mengenai adanya sesuatu hal. Pengertian umum hanya momen yang tidak mempunyai nilai-nilai kebenaran yang objektif.

3. Zaman Modern

Zaman modern dimulai dengan masa renaissance yang berarti kelahiran kembali, yaitu usaha untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Pembauran terpenting yang kelihatan dalam filsafat renaissance itu *antroposentrismenya*. Pusat perhatian pemikiran itu tidak lagi kosmos, seperti zaman kuno, atau Tuhan seperti abad pertengahan, melainkan manusia. Mulai zaman modern inilah manusia yang dianggap sebagai titik fokus dari kenyataan.

Latar belakang dan implikasi dari renaissance itu adalah sebagai berikut:

- a. Pudarnya kekuasaan politik dan kekuasaan spiritual yang mengakibatkan lahirnya cita-cita semangat pembaruan dan pembebasan
- b. Berkembangnya jiwa dan semangat individualisme
- c. Pertentangan antara universalisme dan individualisme berakhir dengan kemenangan individualisme. Hal ini akan menimbulkan akibat-akibat sebagai berikut:
 1. warga masyarakat tidak lagi menerima dogma agama yang digambarkan ada di tangan masing-masing manusia
 2. pandangan yang bercorak substansialistis dan metode pendekatan ilmiah secara deduktif, dikalahkan oleh metode-metode induktif dan empiris untuk menemukan kebenaran-kebenaran individual.
- d. Timbulnya rasa kebanggaan terhadap harta dan derajat manusia. Gejala ini menunjukkan manifestasinya kepercayaan diri bahwa manusia dengan kebebasan, nilai individualis yang optimal, dan kemampuan ilmiahnya merasa mampu untuk menguasai alam semesta ini.

Zaman modern ini ditandai dengan munculnya rasionalisme Rene Descartes (1596-1650), B. Spinoza (1632-1677), dan G. Leibniz (1646-1716). Mereka menekankan pentingnya rasio atau akal budi manusia.

Pada abad ke 18 terkenal dengan zaman pencerahan (enlightment atau aufklarung) dengan munculnya tokoh-tokoh empirisme. Istilah empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman indrawi. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja.

Tokoh-tokoh empirisme antara lain adalah sebagai berikut:

- a. di Inggris : John Locke (1632-1704), George Berkeley (1684-1753), dan David Hume (1711-1776)
- b. di Perancis : Jean Jacques Rousseau (1712-1778)
- c. di Jerman : Immanuel Kant (1724-1804)

Selain itu, zaman modern ini ditandai pula dengan munculnya aliran idealisme dengan tokoh-tokohnya: J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854), dan G.W. Hegel (1770-1831).

4. Masa Kini

Masa kini dimulai pada abad ke 19 dan 20 dengan timbulnya berbagai aliran yang berpengaruh seperti Positivisme, Marxisme, Eksistensialisme, Pragmatisme, Neo Kantianisme, Neo Tomisme, dan Fenomenologi. Aliran-aliran ini sangat terkait dengan keadaan negara maupun lingkungan bahasa sehingga dalam perkembangan terakhir lahirlah filsafat analitis yang lahir sejak tahun 1950.

4.1. Positivisme

Positivisme dimulai oleh filsuf A. Comte (1798-1857). A. Comte (sosiolog pertama) menyatakan bahwa pemikiran setiap manusia, pemikiran setiap ilmu dan pemikiran suku bangsa manusia pada umumnya melewati tiga tahap yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif-ilmiah.

Dalam tahap teologis, manusia percaya bahwa di belakang gejala alam terdapat kuasa adokodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa-kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan lebih tinggi dari makhluk insani yang biasa. Tahap teologis ini sendiri dapat dibagi lagi atas tiga periode. Pada taraf paling primitif, benda-benda sendiri dianggap berjiwa (animisme). Adapun pada taraf berikutnya manusia percaya pada dewa-dewa yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu; dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar, dan sebagainya (politeisme). Dan pada taraf lebih tinggi lagi manusia memandang satu, Allah sebagai penguasa segala sesuatu (monoteisme).

Dalam tahap metafisis, kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, misalnya kodrat dan penyebab. Metafisika dijunjung tinggi dalam tahap ini.

Akhirnya dalam tahap positif sudah tidak diusahakan lagi untuk mencari penyebab yang terdapat di belakang fakta-fakta. Dalam tahap positif ini manusia membatasi diri pada fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dengan menggunakan rasiomya, ia berusaha menetapkan relasi-relasi persamaan atau urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Baru dalam tahap terakhir ini dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Dalam abad ke 20, positivisme diperbarui dalam neo positivisme, suatu aliran yang asalnya dari Wina. Oleh karena itu, filsuf-filsuf dari aliran ini disebut anggota dari lingkaran Wina.

4.2. Marxisme

Pemikiran dari Karl Marx ditunjukkan dengan materialisme dialektis dan materialisme historis. Dalam ajaran mengenai materialisme dialektis bahwa kenyataan

kita akhirnya hanya terdiri atas materi yang berkembang melalui suatu proses dialektis (tesa-antitesa-sintesa). Salah satu prinsip materialisme dialektis ialah bahwa perubahan dalam kuantitas dapat mengakibatkan perubahan dalam kualitas. Itu berarti bahwa suatu kejadian pada taraf kuantitatif dapat menghasilkan sesuatu yang sama sekali baru. Dengan cara itulah kehidupan berasal dari materi mati dan kesadaran manusiawi berasal dari kehidupan organis.

Proses dialektik sendiri sebenarnya adalah pemikiran Hegel yang juga dipakai oleh Karl Marx. Pemikiran Hegel mengenai proses dialektika selalu terdiri atas tiga fase yaitu fase tesis – yang menampilkan lawannya antitesis yang sekaligus merupakan fase kedua. Akhirnya timbullah fase ketiga yang mendamaikan fase pertama dan kedua yaitu fase sintesis. Dalam sintesis ini, tesis dan antitesis menjadi aufgehoben menurut Hegel. Aufgehoben berarti dicabut, ditiadakan atau tidak berlaku lagi. Hal tersebut terjadi karena adanya fase sintesis, maka tesis dan antitesis akhirnya sudah tidak ada lagi, sudah terlewati. Selain itu kata aufgehoben juga berarti diangkat atau dibawa ke tempat yang lebih tinggi, dimana berarti sebenarnya Hegel mengatakan bahwa masih terdapat tesis dan antitesis tapi kedua-duanya diangkat ke tingkatan baru yang lebih tinggi. Dengan kata lain, dalam sintesis baik tesis maupun antitesis mendapat eksistensi baru, dimana kebenaran dalam tesis dan antitesis tetap tersimpan dalam sintesis, tetapi dalam bentuk yang lebih sempurna. Proses ini akan berlangsung terus. Sintesis yang dihasilkan dapat menjadi tesis pula yang akan menampilkan antitesis berikutnya dan akhirnya keduanya dapat didamaikan dengan melahirkan sintesis baru.

Pada ajaran materialisme historis, pikiran dasarnya adalah bahwa arah yang ditempuh sejarah sama sekali ditentukan atau dideterminir oleh perkembangan sarana produksi yang materiil. Misalnya, kalau kita memilih pengolahan tanah, maka perkembangan sarana-sarana produksi adalah pacul, bajak, mesin dan sebagainya. Meskipun sarana produksi merupakan hasil pekerjaan manusia, namun arah sejarah tidak tergantung pada kehendak manusia. Menurut Karl Marx, manusia sungguhpun mengadakan sejarahnya, tetapi ia tidak bebas dalam menentukan sejarahnya. Sebagaimana juga materi sendiri, sejarahnya pun ditentukan secara dialektis bukan secara mekanistik.

Karl Marx berkeyakinan bahwa sejarah manusia mengarah pada suatu keadaan ekonomi tertentu yaitu komunisme, dimana milik pribadi akan diganti menjadi milik bersama. Perkembangan menuju fase sejarah ini akan berlangsung secara mutlak dan tidak mungkin dihindarkan. Akan tetapi manusia dapat mempercepat proses ini menjadi lebih sadar dengan aksi-aksi revolusioner yang berdasar atas penyadaran itu.

4.3. Eksistensialisme

Eksistensialisme dipersiapkan dalam abad ke 19 oleh S. Kierkegaard (1813-1855) dan F. Nitsche (1844-1900). Dalam abad ke 20 eksistensialisme menjadi aliran filsafat

yang sangat penting. Filsuf-filsuf paling besar dari eksistensialisme adalah K. Jaspers, M. Heidegger, J.P. Sartre, G. Marcel, dan Merleu Ponty.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi di dalam filsafat eksistensialisme, ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus: Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga berada disamping yang lain tanpa melihat hubungannya sama sekali. Tidak demikian dengan cara keberadaan manusia. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa benda-benda berada, sedangkan manusia bereksistensi. Jadi, hanya manusialah yang bereksistensi.

Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan sebagai manusia berdiri sebagai dirinya sendiri dengan cara keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya tersebut ada.

Bereksistensi oleh Heidegger disebut *dasein*, da (disana) dan sein (berada), sehingga kata ini berarti *berada disana*, yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya itu.

Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam berbagai macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Sekalipun demikian ada juga ciri-ciri yang sama, yang menjadikan sistem itu dapat dicap sebagai eksistensialisme. Ciri yang dimiliki bersama itu diantaranya adalah:

- a. Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi, cara khas manusia berada. Pusat perhatian ada pada manusia, sehingga bersifat humanistik.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi sesuatu, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c. Di dalam eksistensialisme, manusia dipandang sebagai sesuatu yang terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih kepada sesama manusia.

- d. Eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkret, namun arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu. Bagi Marcel pengalaman yang konkret tersebut lebih ditekankan kepada pengalaman keagamaan, sementara Jasper menekankan kepada kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan.

4.4. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari E. Husserl (1859-1938), dan kemudian dikembangkan oleh M. Scheler (1874-1928), kemudian oleh M. Merleau Ponty. Fenomenologi mengatakan bahwa kita harus memperkenalkan gejala-gejala dengan menggunakan intuisi.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam Bahasa Indonesia berarti gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena, atau gejala sesuatu yang menampakkan diri.

Kata *fenomenon* atau gejala dapat dipakai dalam berbagai arti. Kata *fenomenon* dapat dipertentangkan dengan kata *kenyataan*. *Fenomenon* bukanlah hal yang nyata, tetapi sesuatu yang semu. Di dalam filsafat fenomenologi, suatu *fenomenon* tidak perlu harus dapat diamati dengan indra, sebab *fenomenon* dapat juga dilihat secara rohani. *Fenomenon* juga tidak perlu dalam bentuk suatu peristiwa, sehingga *fenomenon* bisa diartikan sebagai apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri.

4.5. Pragmatisme

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar tahun 1900. Tokoh-tokoh terpenting dari pragmatisme adalah W. James (1842-1920) dan J. Dewey (1859-1914). Pragmatisme mengajarkan bahwa ide-ide tidak benar atau salah, melainkan bahwa ide-ide dijadikan benar oleh suatu tindakan tertentu.

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman pribadi diterimanya, asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistis dipandang sebagai berlaku juga, asal kebenaran mistis itu membawa akibat praktis yang bermanfaat.

4.6. Neo-Kantianisme dan Neo-Tomisme

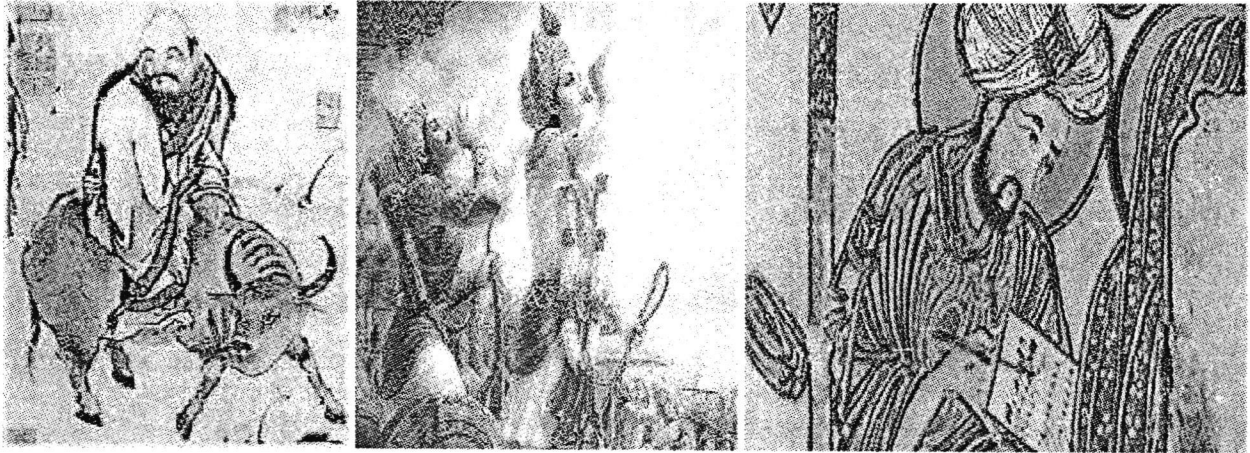
Neo-Kantianisme berkembang terutama di Jerman. Filsafat dalam aliran ini dianggap sebagai epistemologi dan kritik ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh terpenting adalah E. Cassirer (1874-1945), H. Rickert (1863-1936), H. Vaihinger (1852-1933). Neo-tomisme berkembang di dunia Katolik di banyak negara di Eropa dan di Amerika.

Tugas :

1. Coba Anda jelaskan dengan singkat faktor-faktor yang mendorong lahirnya filsafat di Yunani.
2. Coba uraikan periodisasi filsafat Barat mulai dari zaman kuno sampai masa kini.
3. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan Helenistik? Uraikan aliran-aliran pemikiran yang muncul pada zaman itu.
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Abad Pertengahan dan kaitannya dengan turunnya agama Kristen, sehingga abad ini menjadi kisah tersendiri dalam perjalanan sejarah pemikiran barat
5. Jelaskan perkembangan pemikiran pada zaman abad pertengahan ini, terutama yang berkaitan dengan periode patristik dan periode skolastik
6. Buatlah peta konsep filsafat zaman modern dan tokoh-tokohnya
7. Buatlah uraian sederhana tentang pemikiran dan tokoh-tokoh filsafat masa kini

B A B II

SEJARAH FILSAFAT TIMUR



A. SEJARAH FILSAFAT CINA

1. Tema yang menonjol dalam Filsafat Cina

Filsafat Cina erat hubungannya dengan keadaan alam dan masyarakat. Filsafat Cina mempunyai ciri khusus, yaitu yang menjadi tema dari filsafat dan kebudayaannya adalah perikemanusiaan atau *jen*, yang menurut Confucius mempunyai dua segi yaitu:

Confucius



a. Segi positif: Chung

Dalam ajaran ini Confucius mengatakan: *Apa yang kau suka dari orang lain perbuat pada dirimu, berbuatlah hal itu kepadanya.*

b. Segi negatif: Shu

Dalam ajaran ini Confucius mengatakan: *Apa yang tidak kau suka jika orang lain berbuat hal tersebut padamu, janganlah kau berbuat hal itu kepadanya.*

Jika dibandingkan dengan filsafat Barat, filsafat Cina lebih antroposentris dan pragmatis. Antroposentris karena memang dalam sejarah Cina fokusnya adalah masalah manusia, pragmatis dalam arti bagaimana manusia itu memiliki keseimbangan antara dunia dan surga, dan hal itu dapat tercapai.

2. Periodisasi Filsafat Cina

Filsafat Cina dibagi kedalam empat periode, yaitu zaman kuno (600-200 SM), zaman pembauran (200SM - 1000M), zaman neo-konfusianisme (1000-1900 M), dan zaman modern (1900 M - sekarang).

2.1. Zaman Kuno

Zaman ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran filsafat klasik antara lain:

a. Konfusianisme - Ju Chia

yaitu suatu aliran yang terdiri atas orang-orang terpelajar yang mempunyai keahlian di bidang kitab-kitab klasik. Titik berat ajaran aliran ini di bidang etika. Etika Konfusianisme didasarkan pada kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan akan kebahagiaan hidup.

b. Taoisme: Tao te Chia

yaitu suatu mazhab yang terdiri atas orang-orang terpelajar dan mengalami kekecewaan karena keadaan negara pada waktu itu mengalami kemunduran. Tokoh yang terbesar dari aliran ini adalah Lao Tzu dan Chuang Tzu. Pokok-pokok ajaran dari Tao te Chia terutama mengenai metafisika dan filsafat sosial. Mazhab Taoisme mengajarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan manusia harus hidup dengan wu wei, artinya tidak berbuat apa-apa yang bertentangan dengan alam. Sesuai dengan ajaran ini maka manusia yang berbahagia menurut aliran Taoisme adalah mereka yang hidup dekat dengan alam. Mereka itu ialah para petani, nelayan, dan para biarawan.



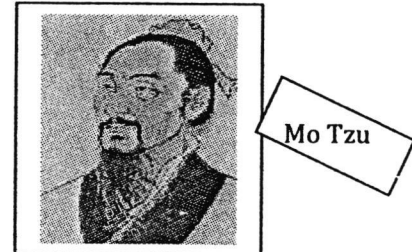
c. Mazhab Yin Yang

yaitu suatu mazhab yang dipelajari oleh orang-orang yang pada mulanya mempunyai kedudukan penting dalam istana. Mereka itu ahli nجوم dan ilmu perbintangan, kemudian mereka menawarkan keahliannya kepada masyarakat. Menurut pandangan orang Cina, Yin dan Yang merupakan dua prinsip pokok di alam semesta. Yin merupakan prinsip betina seperti bumi, bulan, air, hitam, kepasifan, dan sebagainya. Yang merupakan prinsip jantan seperti surga, matahari, api, putih, keaktifan, dan sebagainya. Antara Yin dan Yang jika digabungkan akan memberikan pengaruh yang timbal balik dan akan terjadilah semua peristiwa yang terdapat di alam semesta. Dalam hubungan dengan makrokosmos maka aliran ini mengajarkan bahwa di alam

semesta itu ada lima unsur asli, yaitu tanah, logam, air, kayu, dan api. Kelima unsur asli tersebut mempunyai sifat produktif dan destruktif dalam keadaan tertutup. Jadi, kelima unsur asli itu merupakan suatu kekuatan yang dinamis.

d. Mohisme atau Mo Chia

yaitu suatu aliran yang terdiri atas kelompok ksatria yang telah kehilangan kedudukannya, mereka menawarkan keahliannya di bidang peperangan kepada penguasa baru. Tokohnya Mo Tzu (479 – 381 SM).



e. Dialektisisme: Ming Chia

aliran dialektisisme dikenal juga dengan sebutan mazhab nama-nama. Aliran ini dipelopori oleh orang-orang yang ahli dalam bidang debat dan pidato. Mereka menyalurkan kepandaianya kepada rakyat. Ajarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi pandangan agar orang dapat dengan mudah untuk memberikan nama pada suatu objek.

f. Legalisme: Fa Chia

yaitu suatu aliran yang dipelopori oleh orang-orang yang ahli di dalam bidang pemerintahan, mereka menawarkan kepandaianya kepada para penguasa di berbagai daerah. Fa Chia mengajarkan bahwa pemerintahan yang baik harus didasarkan pada kitab undang-undang yang tetap dan tidak didasarkan pada pendapat orang-orang berilmu, baik dalam bidang pemerintahan maupun bidang moral. Menurut pandangannya bahwa setiap manusia itu jahat, oleh karena itu harus diperlakukan dengan kekerasan dan hukum yang ketat agar tidak melakukan pelanggaran. Tokoh yang terkenal adalah Han Fei Tzu dan Li Tse.



2.2. Zaman Pembauran

Zaman ini ditandai dengan masuknya Budhisme dari India, yang kemudian berkembang pesat di Cina dan memberikan warna baru bagi pemikiran kefilsafatan di Cina. Budhisme sendiri banyak berbaur dengan alam pemikiran filsafat Cina sehingga

kemudian melahirkan aliran baru dalam Budhisme Cina yang diberi nama Ch'an Budhisme atau Ch'anisme.

Selain budhisme muncul juga aliran Neo Taoisme yang memberikan arti baru Tao sebagai Nirwana. Puncak dari zaman Pembauran yang terjadi pada waktu pemerintahan Dinasti Han , dengan munculnya seorang tokoh Tung Chung Shu.



Tung Chung
Tse

2.3. Zaman Neo Konfusianisme

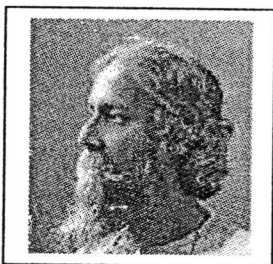
Zaman ini ditandai dengan adanya gerakan untuk kembali kepada ajaran-ajaran Konfusius yang asli.

2.4. Zaman Modern

Pada zaman modern pemikiran kefilosofan sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berasal dari Barat, hal ini karena banyaknya paderi-paderi yang masuk ke daratan Cina. Aliran yang paling berpengaruh adalah pragmatisme yang berasal dari Amerika Serikat. Pada tahun 1950 daratan Cina dikuasai oleh pemikiran Marx, Lenin, dan tokoh terkenal Mao Ze Dong.

B. SEJARAH FILSAFAT INDIA

1. Ciri Khas Filsafat India



Menurut Rabindranath Tagor (1861-1941) filsafat India berpangkal pada keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara individu dan kosmos. Harmoni ini harus disadari supaya dunia tidak dialami sebagai tempat keterasingan ataupun penjara. Orang India bukan belajar untuk menguasai dunia, tetapi untuk berteman dengan dunia.

Semua filsafat muncul dari pemikiran-pemikiran yang semula bersifat keagamaan, baik itu filsafat Yunani, maupun filsafat Cina dan filsafat India. Karena kurang puas akan keterangan-keterangan yang diberikan agama, atau karena sebab-sebab lainnya akal manusia mulai dipakai untuk memberi jawaban atas segala persoalan yang dihadapinya.

Di Barat, sekalipun semula filsafat tumbuh dari perkembangan agama, namun lama kelamaan filsafat memisahkan diri dari agama dan berdiri sendiri sebagai kekuatan rohani, yang sering bertentangan dengan agama. Akan tetapi, tidak demikian halnya

dengan keadaan filsafat India. Filsafat India tidak pernah berkembang sendiri dan lepas dari agama, serta menjadi suatu kekuatan yang berdiri sendiri. Di India, filsafat senantiasa bersifat religius. Tujuan terakhir bagi filsafat adalah keselamatan manusia di akhirat.

Pertumbuhan filsafat India keluar dari agama terjadi melalui suatu proses yang sangat perlahan. Jika zaman Upanisad pada umumnya dipandang sebagai saat kelahiran sang bayi filsafat India, maka bayi sudah ada di dalam kandungan sang ibu yaitu agama Hindu, selama lebih dari sepuluh abad. Di dalam waktu yang sekian lamanya, embrio filsafat India ini berkembang sehingga akhirnya lahir sebagai filsafat India, sekalipun setelah kelahirannya filsafat India tidak pernah melepaskan diri dari pelukan sang ibu yaitu agama Hindu.

2. Periodisasi Filsafat India

Filsafat India bercorak religius dan etis. Sejarah filsafat India dibagi menjadi empat periode, yaitu periode Weda (1500-600 SM), periode Wiracarita (600 SM – 200 M), periode Sutra-Sutra (200 M – sekarang), periode skolastik (200 M – sekarang).

a. Periode Weda

Periode ini ditandai dengan kedatangan bangsa Arya dan penyebarannya di India. Bangsa Arya mulai menanamkan kekuasaannya di India, demikian juga kebudayaan Aya mulai berkembang dan berpengaruh. Pada periode Weda ini tercatat berdirinya perguruan-perguruan di hutan-hutan dimana idealisme yang tinggi dari India mulai berkembang.

Pada saat itu, India dihadapkan pada aliran-aliran pikiran yang susul menyusul dan mudah dikenal karena adanya mantra-mantra, brahmana-brahmana, serta upanisad-upanisad. Asas-asas filsafat sudah terdapat pada brahmana dan upanisad walaupun sistematis. Zaman ini belum dapat disebut zaman filsafat dalam arti yang sebenarnya atau dalam arti teknis. Periode ini adalah suatu periode dimana orang masih meraba-raba dan mencari-cari di mana pikiran dan tahyul susul menyusul. Konsep-konsep religi masih boleh dikatakan bersifat mitologis.

Literatur suci mereka disebut Weda. Jarak waktu antara pewahyuan yang pertama dan pembukuan yang terakhir meliputi zaman yang hingga berabad-abad, kira-kira dari tahun 2000 SM hingga tahun 500 SM, selama kira-kira 1500 tahun. Pembukuan itu bukan terjadi sekaligus, melainkan bertahap. Pertama-tama terkumpul bagian Weda yang disebut Weda samhita, kemudian bagian Weda yang disebut Brahmana dan akhirnya bagian Weda yang disebut Upanisad.

Weda samhita adalah suatu pengumpulan mantra-mantra, yang berbentuk syair, yang dipergunakan untuk mengundang dewa, yang untuknya akan dipersembahkan korban, agar ia berkenan menghadiri upacara korban itu, juga untuk menyambut dewa yang diundang tadi, setelah dianggapnya sebagai telah hadir, dan untuk mengubah

korban yang dipersembahkan hingga menjadi makanan dewa yang sebenarnya. Selain dari bagian Weda samhita yang berkaitan dengan persembahan korban kepada dewa-dewa ini, ada bagian yang dihubungkan dengan tenung dan sihir dan segala hal yang berhubungan ilmu hitam.

Kitab brahmana, yaitu bagian kedua kitab Weda, berbentuk prosa yang pewahyuannya terjadi setelah zaman mantra-mantra diwahyukan. Bagian ini berisi peraturan dan kewajiban keagamaan, terlebih-lebih keterangan yang mengenai korban.

Kitab Upanisad berbentuk prosa, dan diwahyukan setelah zaman Brahmana. Bagian ini berisi keterangan-keterangan yang mendalam mengenai asal mula alam semesta serta segala isinya, terlebih mengenai manusia dan keselamatannya.

Jadi yang menonjol untuk filsafat India adalah dalam upanisad, yakni ajaran tentang hubungan antara Atman dan Brahman. Atman adalah segi subjektif dari kenyataan diri manusia. Brahman adalah segi objektif makrokosmos, alam semesta. Upanisad mengajarkan bahwa Atman dan Brahman memang sama dan bahwa manusia mencapai keselamatan (moksa, mukti) kalau ia menyadari identitas Atman dan Brahman.

b. Periode Wiracarita

Periode ini sering disebut periode epic atau periode hikayat cerita-cerita kepahlawanan. Periode ini meliputi berkembangnya upanisad-upanisad yang tertua dan sistem-sistem filsafat (Darsyana). Sistem-sistem dari Budhisme, Jainisme, Syiwaisme, dan Wishnuisme termasuk periode ini.

c. Periode Sutra-Sutra

Pada periode ini bahan yang berupa konsep-konsep pemikiran menjadi banyak, sehingga sukar sekali untuk disederhanakan serta perlu untuk membuat semacam rangkuman, skema kefilsafatan yang pendek dan ringkas. Ikhtisar ini dibuat dalam bentuk sutra-sutra.

d. Periode Skolastik

Sukar sekali dipisahkan dengan periode sutra-sutra, tetapi di sini muncul tokoh-tokoh besar seperti Kumarila, Sankara, Syidhara, Ramanuja, Madhwa, Wacaspati, Udayana, Bhaskara, dan Jayanta. Guru-guru filsafat itu dijumpai berselisih paham karena masing-masing mempunyai teori-teori sendiri dengan alasan yang tersusun rapi. Mereka saling mengajukan argumentasi dengan menetapkan sifat-sifat umum atas dasar logika.

3. Kesamaan dalam ajaran pada Filsafat India

Filsafat India di dalam perjalanannya di spanjang zaman, sekalipun terdapat banyak perbedaan di sana-sini, namun pada pokoknya memperlihatkan suatu kesamaan. Kesamaan itu bukan hanya bermaksud untuk memuaskan orang-orang yang gemar akan pikiran yang spekulatif saja, melainkan bermaksud untuk membawa orang kepada

penggeneralisasian cita-cita tertinggi di dalam agama dan hidup. Kesamaan itu ada dalam empat ajaran yaitu:

a. Ajaran tentang Kenyataan yang Tertinggi

Dari semua sistem yang mengajarkan tentang filsafat, semua mengemukakan bahwa kenyataan yang tertinggi adalah zat yang mutlak, dalam arti filsafati adalah bahwa kenyataan yang tertinggi tersebut bebas dari segala sebutan dan bebas dari segala hubungan. Akal manusia tidak dapat menerobos kenyataan tersebut. Sejak Upanisad dan ajaran Sri Ramana, ajaran tersebut bertahan dan mungkin akan terus demikian sampai nanti.

b. Ajaran tentang Jiwa

Kecuali beberapa sistem yang tidak mengakui adanya Tuhan, dapat dikatakan bahwa semua sistem mengajarkan bahwa jiwa manusia adalah sebagian dari zat yang mutlak, atau bahwa jiwa adalah zat yang mutlak itu sendiri. Jiwa itu disebut dengan berbagai sebutan yaitu atman, purusa atau jiwa. Jiwa adalah bagian yang tetap dari manusia, bagian yang murni dan tidak tercela, yang berada di samping ego yang lebih rendah atau di samping alat-alat batiniyah, di mana dengannya manusia berhubungan dengan dunia luar. Jiwa sebagai asas yang lebih tinggi, tidak turut aktif di dalam segala pergumulan hidup ini. Oleh karena itu, segala hal yang jahat tidak menjadi bagian yang nyata dari jiwa.

c. Ajaran tentang Karma

Segala sistem filsafat India mengajarkan bahwa segala perbuatan manusia, yang baik maupun yang jahat, meninggalkan bekas-bekasnya pada manusia, yang tinggal sebagai daya terpendam, yang kemudian akan menghasilkan kegembiraan atau kesusahan. Sehubungan dengan itu, diajarkan bahwa jiwa manusia berada di dalam samsara, yaitu perputaran jantera hidup. Oleh karena itu, dunia yang tampak beraneka ragam ini baik dipandang sebagai khayalan maupun sebagai hal yang nyata, mewujudkan suatu godaan yang besar bagi hidup manusia. Manusia harus berusaha melepaskan diri dari belenggu dunia ini. Akibatnya, filsafat-filsafat itu cenderung untuk menyangkal dunia atau menolak dunia sebagai hal yang jahat.

d. Ajaran tentang Kelepasan

Jika ajaran tentang karma dan samsara memberikan sikap hidup yang pesimistis, maka ajaran tentang kelepasan memberikan harapan yang optimis kepada hari depan manusia. Sebab ajaran tentang kelepasan itu memberi keyakinan bahwa perputaran jantera hidup yaitu perputaran karma dengan buahnya ada akhirnya. Padahal akhir itu tidak perlu dicari jauh-jauh, sebab akhir itu telah berada di dalam diri manusia sendiri. Segala perbuatan yang didorong oleh emosi-emosi akan membawa akibatnya, membawa

karmanya. Maka jalan kelepasan yang membebaskan manusia dari samsara, yaitu berbuat tanpa emosi. Jiwa manusia dapat melepaskan diri dari segala perbuatan, perasaan atau cita-citanya, jiwanya akan tahu, bahwa hubungannya dengan dunia sebenarnya adalah hubungan yang hanya lahiriah saja, hubungan yang tidak mendalam dan semu. Selanjutnya, jiwa juga akan tahu bahwa hakikat yang sebenarnya tidak dipengaruhi oleh kekotoran hidup ini. Dengan demikian, barang siapa dapat hidup tanpa emosi, ia akan merealisasikan kedudukannya yang tinggi itu dan lepaslah ia.

C. SEJARAH FILSAFAT ISLAM

Pemikiran dalam filsafat Islam dimulai kira-kira pada tahun 700 M, dan periode ini sering dinamakan periode skolastik sampai pada tahun 1450. Filsafat skolastik adalah filsafat yang berusaha memecahkan secara rasional persoalan-persoalan logika, sifat ada, kebendaan, kerohanian, dan akhlak dengan tetap menyesuaikan pada kitab suci. Istilah filsafat skolastik Islam tidak begitu banyak dipakai di kalangan orang Islam. Mereka cenderung memakai istilah ilmu kalam atau filsafat Islam. Filsafat skolastik Islam dibagi menjadi dua periode yaitu sebagai berikut:

1. Periode Mutakallimin

Pada periode mutakallimin muncullah mazhab Al Khawarij, Murjiah, Qodariah, Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wal Jamaah.

Mazhab Al-Khawarij berpendapat bahwa setiap orang dari umat Muhammad yang terus menerus berbuat dosa besar dan hingga matinya belum juga bertobat, maka orang itu dihukum mati dalam kondisi kafir dan akan kekal di dalam neraka.

Mazhab Murjiah, artinya melambatkan atau menangguhkan, akan balasan Tuhan di hari akhir. Mazhab Murjiah berpendapat bahwa keputusan tentang baik dan buruknya seorang khalifah bukan urusan manusia, tetapi urusan Tuhan.

Mazhab Qodariaah muncul di Irak pada tahun 689. Tokohnya adalah Ma'bad al Juhani al Bishri. Mazhab Qodariah ini berpendapat bahwa jika Tuhan itu adil maka Tuhan akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala orang yang berbuat baik. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik ataupun yang buruk. Kalau Tuhan telah menentukan lebih dahulu nasib manusia, maka Tuhan itu menjadi zalim. Jadi, manusia harus merdeka memilih perbuatannya. Manusia mempunyai kebebasan. Orang-orang yang mengajarkan bahwa amal perbuatan dan nasib manusia hanyalah tergantung pada qadar Allah saja, dan selamat atau binasanya seseorang itu telah ditentukan oleh Allah sebelum orang itu masuk dunia, adalah sesat. Sebab pengajaran seperti itu berarti menentang keutamaan Allah dan berarti menganggap Tuhan pula yang menjadi sebab kejahatan-kejahatan dari amal manusia. Mustahil Tuhan melakukan kejahatan.

Mazhab Jabariah juga sering disebut mazhab Jahamiah, muncul di Khurasan (Persia). Tokohnya adalah Al Jaham bin Syafwan. Mazhab Jabariah berpandangan bahwa

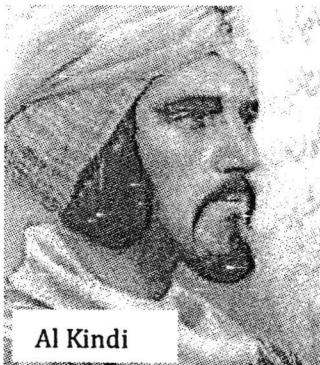
Allah menentukan dan memutuskan segala amal perbuatan manusia. Segala amal perbuatan manusia sejak awal telah diketahui Allah. Semua amal perbuatan itu hanya berlaku dengan qodrat dan iradat Allah saja. Manusia tidak ikut mencampurnya.

Mazhab Mu'tazilah dibentuk oleh Abu Hudzaifah Washil bin Atho Al Ghazali. Ia berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar termasuk golongan yang tidak mukmin dan tidak kafir, tetapi di antara keduanya. Mazhab Mu'tazilah adalah mazhab rasionalitis.

Mazhab Ahli Sunnah wal Jamaah tokohnya adalah Ahmad bin Hambal. Ahli Sunnah berpendapat bahwa iman adalah kepercayaan di dalam hati yang diucapkan dengan lisan, sedangkan amal perbuatannya merupakan syarat sempurnanya iman itu. Orang yang berbuat dosa besar kemudian meninggal sebelum bertobat, hukumnya terserah pada Allah. Allah dapat menyiksanya dan dapat pula mengampuninya.

2. Periode Filsafat Islam

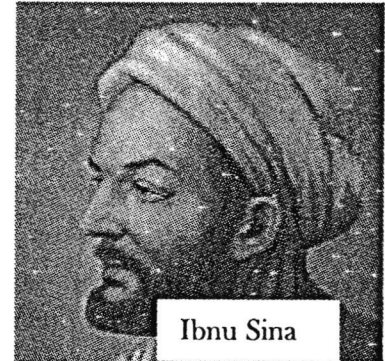
Dalam periode ini para filsuf berusaha untuk menyelidiki hakikat sesuatu termasuk ketuhanan dan alam. Tokoh-tokoh yang termasuk di dalam periode ini antara lain Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, dan Ibnu Rusyd.



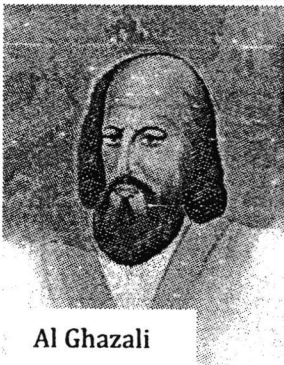
Al Kindi



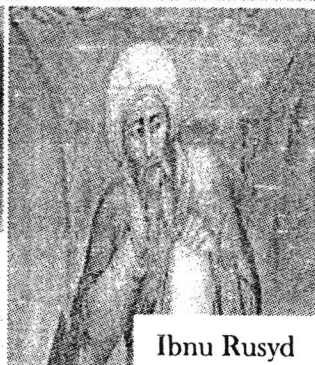
Al Farabi



Ibnu Sina



Al Ghazali



Ibnu Rusyd

Dengan terjadinya pertukaran kebudayaan di antara bangsa dari seluruh pelosok dunia, maka pemikiran filsafat Islam juga ikut masuk ke negara lain terutama ke dunia Barat, baik melalui aktifitas kerajaan, terjemahan buku dan perpustakaan, pengiriman mahasiswa dan pengaruh dari pemikiran bangsa-bangsa lain terutama dari modernisasi Barat.